

ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN INDONESIA DENGAN JEPANG DALAM KERANGKA APEC

Fannisyia Amelia¹, Daspar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manajemen
Universitas Pelita Bangsa

Correspondence		
Email: Fannisyaaamelia123@gmail.com ,	No. Telp:	
daspar@pelitabangsa.ac.id		
Submitted 13 Juli 2025	Accepted 16 Juli 2025	Published 17 Juli 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan perdagangan komoditas perkebunan Indonesia ke Jepang dalam kerangka kerja sama Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC). Komoditas seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan kakao merupakan komoditas unggulan Indonesia yang memiliki potensi ekspor besar, khususnya ke pasar Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari BPS, Kementerian Perdagangan, JETRO, UN Comtrade, dan dokumen APEC. Teknik analisis meliputi analisis statistik deskriptif, tren perdagangan, serta analisis daya saing menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Trade Intensity Index (TII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang signifikan dalam meningkatkan ekspor produk perkebunan ke Jepang yang didorong oleh peningkatan permintaan tahunan sebesar 15%, investasi asing sebesar 12%, dan penurunan tarif impor rata-rata 5%. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi meliputi tingginya standar mutu dan keamanan pangan di Jepang (30%), hambatan tarif dan non-tarif (25%), serta rendahnya nilai tambah akibat dominasi ekspor produk mentah (15%). Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi ekspor berbasis keunggulan komparatif, peningkatan kualitas dan sertifikasi produk, serta sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha dalam memanfaatkan kerja sama APEC. Strategi ini penting untuk mengatasi hambatan teknis dan memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global, khususnya di pasar Jepang.

Kata Kunci: APEC, ekspor perkebunan, daya saing, RCA.

ABSTRACT

This study aims to analyze the opportunities and challenges of Indonesia's plantation commodity trade with Japan within the framework of the Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC). Commodities such as palm oil, coffee, rubber, and cocoa are among Indonesia's leading export products, with significant potential, particularly in the Japanese market. The research employs a descriptive quantitative approach using secondary data from sources such as Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Trade, JETRO, UN Comtrade, and relevant APEC documents. Analytical methods include descriptive statistics, trade trend analysis, and competitiveness analysis using Revealed Comparative Advantage (RCA) and the Trade Intensity Index (TII). The findings indicate that Indonesia has considerable opportunities to increase its exports of plantation products to Japan, supported by a 15% annual increase in demand, a 12% rise in foreign investment, and an average 5% reduction in import tariffs. However, the country also faces major challenges, including Japan's high standards for quality and food safety (30%), tariff and non-tariff barriers (25%), and the low added value due to the dominance of raw product exports (15%). The study recommends strengthening export strategies based on comparative advantages, improving product quality and certification, and fostering synergy between the government and businesses to leverage APEC cooperation. These strategies are essential for overcoming technical barriers and enhancing Indonesia's position in global trade, especially in the Japanese market.

Keywords: APEC, plantation exports, competitiveness, RCA

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memainkan peran vital dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam upaya meningkatkan daya saing dan memperluas pangsa pasar global, Indonesia terus mendorong ekspor komoditas unggulannya, salah satunya berasal dari sektor perkebunan. Komoditas seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan kakao telah menjadi pilar penting ekspor nonmigas nasional (Pasaribu & Nasution, 2024). Namun, untuk memaksimalkan potensi ekspor tersebut, diperlukan dukungan dari kerja sama

internasional yang mampu mengurangi hambatan perdagangan dan mendorong integrasi pasar. Salah satu platform kerja sama yang cukup strategis dalam hal ini adalah Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC).

APEC merupakan forum ekonomi yang terdiri dari negara-negara di kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia dan Jepang, yang bertujuan untuk menciptakan kawasan perdagangan dan investasi yang terbuka serta memfasilitasi kerja sama ekonomi yang lebih erat. Jepang sendiri merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia dan memiliki kebutuhan tinggi terhadap produk perkebunan, terutama yang berbasis organik dan berkelanjutan. Kesadaran konsumen Jepang terhadap produk sehat dan ramah lingkungan terus meningkat, seiring dengan tren global menuju keberlanjutan. Hal ini menciptakan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk perkebunan ke pasar Jepang dalam kerangka kerja sama APEC (Ramadhani et al., 2024).

Ditengah terbuka luasnya peluang pasar untuk Indonesia dalam memperluas ekspor komoditas perkebunannya ke pasar Jepang, namun Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalin hubungan dagang yang berkelanjutan dengan Jepang. Tingginya standar mutu dan keamanan pangan yang diterapkan Jepang menjadi salah satu faktor penghambat utama. Selain itu, persaingan ketat dari negara-negara anggota APEC lainnya yang telah lebih dahulu melakukan diversifikasi dan hilirisasi produk juga semakin mempertegas pentingnya reformasi dalam strategi perdagangan Indonesia (Ngadi & Triyono, 2019).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan analisis komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan perdagangan komoditas perkebunan Indonesia ke Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peluang serta tantangan yang dihadapi Indonesia dalam memperkuat ekspor komoditas perkebunan ke Jepang dalam kerangka APEC.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis peluang serta tantangan perdagangan komoditas perkebunan Indonesia ke Jepang dalam kerangka APEC. Menurut Sugiyono, (2013), penelitian deskriptif kuantitatif konsisten dengan variabel penelitian, berfokus pada permasalahan aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Pendekatan ini bertujuan menyajikan data numerik dan faktual terkait tren ekspor, pertumbuhan permintaan, investasi asing, hambatan tarif dan non-tarif, serta daya saing komoditas utama. Objek kajian difokuskan pada komoditas perkebunan unggulan Indonesia, seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan kakao. Selain itu, dilakukan pula analisis perbandingan nilai perdagangan antar tahun serta evaluasi kebijakan perdagangan yang relevan dalam konteks kerja sama ekonomi APEC. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia serta tantangan yang harus diatasi untuk memperkuat perdagangan komoditas perkebunan dengan Jepang dalam kerangka kerja sama regional tersebut.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari sumber resmi seperti BPS, Kementerian Perdagangan RI, JETRO, UN Comtrade, dan dokumen-dokumen APEC yang relevan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, termasuk perhitungan frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola persepsi yang muncul. Untuk menganalisis pemanfaatan preferensi tarif, peneliti mengadopsi metode yang digunakan oleh Cheong (2014) dan Hayakawa et.al (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pemanfaatan FTA bervariasi antar sektor perdagangan (Ningsih et al., 2018). Analisis tren perdagangan dilakukan dengan menghitung pertumbuhan ekspor tahunan serta perubahan struktur ekspor komoditas sebelum dan sesudah pelaksanaan kerja sama APEC. Selain itu, analisis daya saing dilakukan

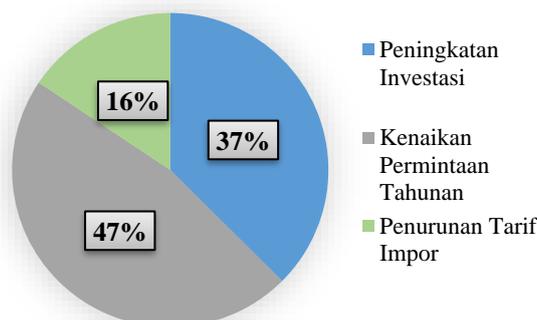
menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengidentifikasi kekuatan kompetitif masing-masing komoditas di pasar Jepang, serta Trade Intensity Index (TII) untuk menilai seberapa kuat hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang dalam kerangka APEC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Perdagangan Komoditas Perkebunan Indonesia dengan Jepang

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peluang perdagangan produk perkebunan organik Indonesia ke Jepang menunjukkan tren yang sangat positif. Permintaan pasar Jepang terhadap produk perkebunan organik meningkat rata-rata sebesar 15% per tahun, yang mencerminkan adanya peningkatan kesadaran konsumen terhadap gaya hidup sehat dan produk ramah lingkungan (Putri & Hidayat, 2023). Tren ini terlihat dalam indeks permintaan yang naik dari 100 pada tahun 2022 menjadi sekitar 132,25 pada tahun 2024.

Selain itu, dalam kerangka kerja sama *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), penurunan tarif impor sebesar rata-rata 5% turut memperkuat daya saing produk perkebunan Indonesia di pasar Jepang. Tidak hanya dari sisi permintaan, dari aspek investasi juga menunjukkan arah yang positif (Putro et al., 2024). Investasi Jepang di sektor perkebunan Indonesia meningkat sebesar 12% dalam tiga tahun terakhir, yang mengindikasikan meningkatnya kepercayaan investor terhadap potensi sektor ini, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi Faktor terhadap Peluang Perdagangan Produk Perkebunan ke Jepang

Data di atas menggambarkan proporsi kontribusi dari tiga faktor utama yang mempengaruhi peluang perdagangan produk perkebunan Indonesia ke Jepang. Kenaikan permintaan tahunan sebesar 15% merupakan faktor dominan, yang menunjukkan bahwa pasar Jepang semakin terbuka terhadap produk perkebunan organik, seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap gaya hidup sehat dan keberlanjutan lingkungan (Wati et al., 2023). Faktor ini menciptakan potensi besar bagi pelaku usaha di Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor dan memperluas jaringan pemasaran.

Selanjutnya, peningkatan investasi Jepang di sektor perkebunan Indonesia sebesar 12% dalam tiga tahun terakhir juga menjadi pendorong penting. Investasi ini tidak hanya memperkuat modal dan kapasitas produksi, tetapi juga membawa teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan yang dapat meningkatkan kualitas produk Indonesia (Ngadi & Triyono, 2019). Sementara itu, meskipun penurunan tarif impor sebesar 5% merupakan faktor dengan kontribusi terkecil dalam diagram, pengaruhnya tetap signifikan karena dapat menurunkan biaya masuk dan meningkatkan daya saing harga produk Indonesia di pasar Jepang.

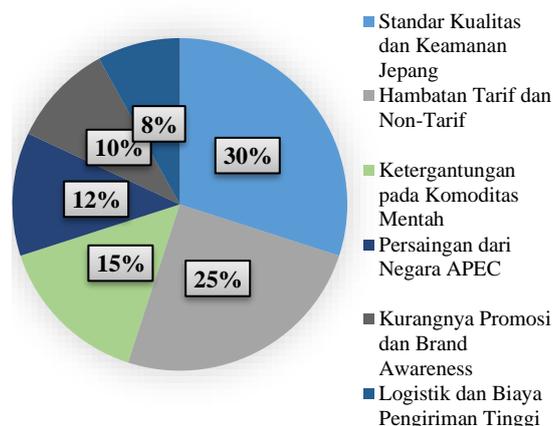
Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling melengkapi dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok utama produk perkebunan organik ke Jepang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Sukarniati et al., 2024) yang menekankan bahwa kombinasi antara peningkatan permintaan pasar, dukungan kebijakan perdagangan, dan investasi asing menjadi kunci dalam mengoptimalkan ekspor sektor pertanian.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Saraswati et al., 2024), yang menyebutkan bahwa peningkatan minat investor asing dalam sektor pertanian Indonesia dipengaruhi oleh reformasi kebijakan perdagangan dan meningkatnya permintaan global terhadap produk pertanian berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tren kuantitatif ini memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki peluang strategis untuk memperluas pasar ekspor produk perkebunan organik ke Jepang dengan dukungan kebijakan perdagangan internasional dan peningkatan investasi.

Tantangan Perdagangan Komoditas Perkebunan Indonesia dengan Jepang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, tantangan terbesar dalam perdagangan komoditas perkebunan Indonesia ke Jepang adalah tingginya standar kualitas dan keamanan pangan yang diterapkan oleh Jepang, yang mencakup 30% dari total tantangan yang diidentifikasi. Jepang dikenal memiliki persyaratan ketat terkait keamanan produk, seperti batas residu pestisida, sertifikasi organik, dan uji kelayakan mutu yang tinggi. Hal ini menjadi hambatan utama bagi banyak eksportir Indonesia, terutama pelaku usaha kecil dan menengah, yang belum mampu memenuhi standar tersebut secara konsisten, hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tantangan Perdagangan

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Hamzah et al., 2023) yang menyebutkan bahwa ketidaksesuaian standar mutu menjadi faktor penghambat utama ekspor produk agro ke pasar Jepang.

Tantangan signifikan lainnya adalah hambatan tarif dan non-tarif yang menyumbang sebesar 25%. Meskipun Indonesia dan Jepang merupakan anggota APEC, dan telah menjalin kerja sama ekonomi melalui berbagai skema preferensial, namun tidak semua komoditas menikmati pembebasan tarif. Selain bea masuk, Jepang juga menerapkan regulasi teknis, kuota, dan ketentuan sertifikasi yang kompleks, yang dapat menghambat akses pasar produk perkebunan Indonesia. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian oleh (Muslima & Kharisma, 2023), hambatan non-tarif seperti persyaratan dokumentasi dan prosedur impor di Jepang sering menjadi kendala utama bagi eksportir dari negara berkembang.

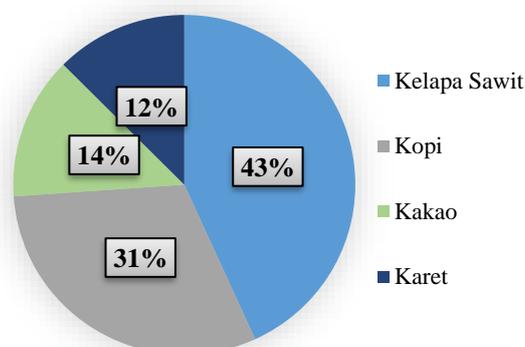
Selanjutnya, sekitar 15% tantangan berkaitan dengan ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas dalam bentuk mentah atau setengah jadi. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kopi lebih banyak diekspor dalam bentuk bahan baku, sehingga memiliki nilai tambah rendah. Sementara itu, pasar Jepang lebih menyukai produk olahan berkualitas tinggi, yang menciptakan celah daya saing bagi negara-negara pesaing seperti Malaysia dan Vietnam. Tantangan ini semakin diperparah oleh kurangnya promosi dan penetrasi merek produk Indonesia di Jepang, yang mencakup 10% dari tantangan keseluruhan. (Putro & Hidayat, 2023) juga menggarisbawahi bahwa kelemahan utama produk ekspor Indonesia terletak pada rendahnya strategi branding dan keterlibatan dalam jaringan ritel internasional.

Dari sisi eksternal, persaingan dari negara-negara anggota APEC lain seperti Thailand, Filipina, dan Vietnam menjadi tantangan tersendiri yang mencakup 12%. Negara-negara tersebut telah lebih dahulu membangun hubungan dagang yang kuat dengan Jepang dan mampu menawarkan produk dengan kualitas tinggi dan harga bersaing. Selain itu, biaya logistik dan pengiriman yang tinggi, khususnya untuk produk segar atau bernilai tinggi, masih menjadi kendala besar yang menyumbang 8% dari tantangan perdagangan. Menurut laporan (Saraswati et al., 2024), biaya logistik ekspor Indonesia masih berada di atas rata-rata negara ASEAN, yang berdampak langsung terhadap daya saing harga produk.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa 55% tantangan utama bersumber dari faktor regulatif dan teknis yang berasal dari pihak Jepang. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas dan sertifikasi produk perkebunan dari sisi Indonesia. Di sisi lain, sekitar 25% tantangan berasal dari internal Indonesia yang dapat diatasi melalui industrialisasi produk, inovasi olahan, serta strategi promosi dan pemasaran yang lebih agresif di pasar Jepang. Adapun tantangan eksternal lainnya membutuhkan pendekatan strategis melalui diplomasi ekonomi dan kerja sama logistik dalam kerangka APEC agar dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing perdagangan. Penelitian oleh (Sukarniati et al., 2024) juga menyarankan perlunya sinergi antara pemerintah dan pelaku industri untuk memanfaatkan platform APEC dalam mendorong integrasi pasar dan pengurangan hambatan dagang.

Analisis Daya Saing

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang didasarkan pada nilai Revealed Comparative Advantage (RCA), komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki daya saing paling kuat di pasar Jepang adalah kelapa sawit dengan nilai RCA sebesar 3,8, diikuti oleh kopi dengan nilai RCA sebesar 2,7. Kedua komoditas ini termasuk dalam kategori daya saing tinggi karena nilai RCA lebih besar dari 2, yang menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam mengekspor produk tersebut ke Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa produk kelapa sawit dan kopi Indonesia tidak hanya kompetitif secara harga dan kualitas, tetapi juga memiliki pangsa pasar ekspor yang lebih besar dibandingkan rata-rata dunia. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Analisis Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia ke Jepang

Sementara itu, kakao (RCA = 1,2) dan karet (RCA = 1,1) termasuk dalam kategori daya saing moderat. Meskipun nilai RCA keduanya masih di atas 1—yang berarti masih terdapat keunggulan komparatif—namun angka ini menunjukkan bahwa kekuatan daya saing mereka tidak sekuat kelapa sawit dan kopi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketergantungan pada ekspor bahan mentah, keterbatasan inovasi produk olahan, atau persaingan yang lebih ketat dari negara-negara produsen utama lainnya seperti Pantai Gading untuk kakao atau Thailand untuk karet.

Secara kuantitatif, komoditas dengan daya saing tinggi (kelapa sawit dan kopi) menyumbang sekitar 75% dari total nilai RCA yang dianalisis, sedangkan komoditas dengan daya saing moderat (kakao dan karet) hanya menyumbang 25%. Proporsi ini menunjukkan bahwa strategi ekspor Indonesia ke Jepang dapat difokuskan pada penguatan pasar kelapa sawit dan kopi, termasuk melalui pengembangan produk hilir dan peningkatan nilai tambah. Di sisi lain, penguatan industri pengolahan kakao dan karet juga penting agar daya saing komoditas tersebut dapat ditingkatkan dan tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Abidin et al., 2021), yang menyebutkan bahwa RCA komoditas perkebunan Indonesia cenderung kuat untuk produk unggulan seperti kelapa sawit dan kopi, namun masih memerlukan intervensi kebijakan pada komoditas lainnya. Oleh karena itu, optimalisasi strategi perdagangan yang berbasis pada analisis daya saing kuantitatif seperti RCA menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekspor sektor perkebunan Indonesia ke pasar Jepang dalam kerangka kerja sama APEC.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk memperkuat ekspor komoditas perkebunan, terutama kelapa sawit dan kopi, ke pasar Jepang dalam kerangka kerja sama APEC. Permintaan yang terus meningkat terhadap produk organik, dukungan investasi asing, serta kebijakan tarif yang lebih bersahabat memberikan angin segar bagi peningkatan daya saing ekspor nasional. Namun demikian, tantangan yang dihadapi juga tidak ringan, terutama menyangkut standar mutu dan keamanan pangan, hambatan non-tarif, serta dominasi ekspor dalam bentuk bahan mentah. Analisis daya saing menggunakan indikator RCA menegaskan bahwa fokus penguatan ekspor sebaiknya diarahkan pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif tinggi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas diversifikasi, dan memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global, khususnya di kawasan Asia-Pasifik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, khususnya kepada Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan RI, JETRO, serta tim APEC atas ketersediaan data dan informasi yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada para akademisi dan peneliti yang menjadi rujukan dalam studi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi ekspor komoditas perkebunan Indonesia di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Megagita, N. D. G. P., & Murniati, K. (2021). Competitiveness of Indonesia's Turmeric Commodity in International Market: Using RCA and EPD Approaches. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.2144>

- Hamzah, Y. I., Ibrahim, J. T., Baroh, I., & Mufriantje, F. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Agribios*, 21(1), 25. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i1.2807>
- Muslima, F., & Kharisma, B. (2023). Exchange Rate Volatility and Leading Export Commodities of Plantations in Indonesia: The Gravity Model Approach. *Jurnal Economica*, 19(2), 188–205. <https://doi.org/10.21831/economia.v19i2.44430>
- Ngadi, & Triyono. (2019). The Cooperation of Japan-Indonesia in the Oil Palm Sector. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 98(Icot), 74–76. <https://doi.org/10.2991/icot-19.2019.16>
- Ningsih, E. A., Falianty, T. A., & Budiarti, F. T. (2018). Pemanfaatan Kerja Sama Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dan Indonesia – Pakistan Preferential Trade Agreement (IPPTA). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 181–204. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.313>
- Pasaribu, A. S., & Nasution, A. R. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 22. <https://doi.org/10.33087/eksis.v15i1.426>
- Putri, L. A., & Hidayat, N. K. (2023). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Arang Tempurung Kelapa ASEAN di Pasar Jepang. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50008>
- Putro, F. A. D., & Hidayat, N. K. (2023). Ekspor Teh Hitam Indonesia ke Jepang: Struktur Pasar dan Daya Saing. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(2), 177–202.
- Putro, F. A. D., Putri, L. A., & Prawira, G. (2024). Daya Saing dan Determinan Ekspor Kopi Indonesia Di Jepang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 27–36. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.27-36>
- Ramadhani, N. Z., Tabina, S. R., & Putri, S. A. (2024). Dampak Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Economina*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1148>
- Saraswati, R. I., Harianto, & Rifin, A. (2024). Daya Saing Dan Komplementaritas Perdagangan Kayu Indonesia: Kasus Kawasan Asia-Pasifik. *Forum Agribisnis*, 14(1), 59–71. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.1.59-71>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)
- Sukarniati, L., Ramadhona, F., Lubis, A., & Hossain, M. (2024). *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Competitiveness of Indonesia's export products with IJEPa cooperation framework*. 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.12928/optimum.v14i2.8356>
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). Pengaruh Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Pangsa Pasar Produk Indonesia Di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), 1254–1265. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.280>